

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan subsektor perkebunan yang merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian telah terbukti memberikan peranan penting bagi pembangunan nasional, baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun pelestarian keseimbangan lingkungan. Sektor Agribisnis mempunyai peranan yang penting, baik dalam masa normal, maupun dalam masa krisis seperti krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1960-an, 1980-an dan tahun 1997, sektor agribisnis yang memiliki lokal konten relatif tinggi dibandingkan dengan komoditi manufaktur non pertanian, kembali dijadikan katup penyelamat (Saragih, 2000).

Sejalan dengan diberlakukannya pelaksanaan otonomi daerah dan tantangan liberalisasi perdagangan internasional yang membuka persaingan yang makin ketat, maka pembangunan perkebunan jangka panjang diarahkan untuk mewujudkan pembangunan sistem dan usaha agribisnis perkebunan yang efisien, produktif dan berdaya saing tinggi, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi.

Dalam perkembangannya, agribisnis meliputi berbagai jenis usaha dibidang pertanian dan jasa-jasa pendukungnya, mulai dari penyediaan sarana produksi hingga pemasaran dan manajemen usaha, dimana masing-masing telah menjadi suatu sub system agribisnis tersendiri. Kegiatan agribisnis usaha tani (*on farm*) dimulai dari tahap penyediaan benih unggul, pengelolaan pertanian hingga pengolahan di sektor industri (*off farm*).

Agribisnis diartikan sebagai suatu sub system yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan yang meliputi : Pra-panen, Panen, Pasca-panen dan Pemasaran. Sebagai suatu sistem, kegiatan agribisnis ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang saling menyatu dan saling terkait, terputusnya salah satu bagian akan menyebabkan timpangnya sistem tersebut. Perpaduan sector pertanian dan sector industry akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik secara nasional (Sumodiningrat, 2000).

Kondisi sektor agribisnis dalam perekonomian dapat diukur dengan berbagai indikator seperti kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kesempatan kerja dan perannya pada perdagangan internasional. Disamping itu peranannya juga dapat diketahui dari kontribusinya dalam pembangunan ekonomi daerah, ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan hidup.

Di Provinsi Sumatera Utara, pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian daerah, data tahun 2008 menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku menurut Lapangan Usaha adalah sebesar 22.18 persen. Sumbangan terbesar dari sektor pertanian ini berasal dari subsektor perkebunan, yakni sebesar 40.86 persen (BPS, 2008).

Pembangunan perkebunan di Provinsi Sumatera Utara sampai dengan tahun 2008 telah berhasil membina 22 (dua puluh dua) komoditi perkebunan dan diantaranya 5 (lima) komoditi unggulan perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kopi, kakao, kelapa dan komoditi potensial lainnya seperti nilam, gambir, tebu dan komoditi lainnya.

Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) sebagai salah satu komoditas andalan perkebunan rakyat di Kabupaten Asahan selain komoditi unggulan lain seperti Kelapa Sawit, Karet dan Kakao, didalam pengembangannya dituntut untuk dapat memberikan kontribusi hasil yang optimal baik terhadap kesejahteraan masyarakat maupun terhadap keberlanjutan usahanya. Hal ini akan dapat dicapai jika semua sub sistem agribisnis (industri hulu, usaha tani (*on farm*), industri hilir (*off farm*) maupun sarana penunjang) dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu untuk seluruh pelaku usaha, sehingga efisiensi usaha, daya saing dan nilai tambah yang diperoleh dapat dicapai secara optimal.

Kabupaten Asahan mempunyai luas wilayah 3,719.45 km² dengan sebagian besar merupakan dataran rendah antara 0 – 30 m diatas permukaan laut dan hanya sebagian daerah yang mempunyai ketinggian 50 – 2000 m. seperti kecamatan Bandar Pasir Mandoge dan Bandar Pulau. Hampir disemua kecamatan di kabupaten Asahan di jumpai tanaman kelapa dan di beberapa daerah banyak dijumpai lahan perkebunan kelapa rakyat yang tergenang air laut pada musim hujan maupun saat pasang naik seperti kecamatan Sei Kepayang, kecamatan Tanjung Balai dan kecamatan Silau Laut.

Jumlah areal perkebunan kelapa (*Cocos Nucifera*) pada Kabupaten Asahan saat ini seluas 25.472,20 ha yang merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan secara monokultur maupun kebun campuran. Dari luas areal tersebut merupakan perkebunan rakyat yang menjadi andalan sumber pendapatan petani setelah komoditi Karet dan Kelapa Sawit dengan rata-rata produksi 1,29 ton kopra/ha/tahun dengan jumlah petani 20.619 kepala keluarga. Tingkat produktivitas ini masih dibawah sasaran produksi

kelapa di lahan pasang surut yaitu sebesar 1,74 ton kopra/ha/tahun (data Dishutbun 2008).

Usaha tani kelapa di Kabupaten Asahan saat ini belum banyak terkait dengan industry pengolahan, industry hilir (*industry input factor*), industry jasa, keuangan dan pemasaran. Akibatnya agribisnis kelapa tidak atau belum berhasil mendistribusikan nilai tambah secara optimal dan proporsional, sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penambahan pendapatan petani kelapa.

Pengelolaan usaha tani kelapa masih bersifat tradisional dan terbatasnya modal, maupun kualitas produk yang dihasilkan masih rendah. Sampai saat ini belum banyak berubah sehingga komoditas kelapa yang mempunyai multi guna relative tidak ada nilai tambahnya, padahal pangsa pasar ekspor sangat terbuka untuk semua produk kelapa, khususnya produk ikutan seperti bungkil, arang tempurung, sabut kelapa, nata de coco, gula kelapa, asam cuka dan substrat (untuk lab bioteknologi).

Data luas areal dan produksi Tanaman Kelapa di Kabupaten Asahan periode tahun 2001 s/d 2008 disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Tabel Luas dan Produksi Tanaman Kelapa di Kabupaten Asahan dari Tahun 2001 s/d 2008

Tahun	Luas (ha)	Persentase (%)	Produksi (ton)	Produktifitas (kg/ha/thn)	Persentase (%)
2001	44,627.00	-	30,049.00	885.00	-
2002	44,616.00	-0,02	30,003.00	884.00	-011
2003	44,594.00	-0,05	29,981.00	884.00	0,00
2004	42,939.00	-3,71	28,284.00	802.00	-9,28

Tahun	Luas (ha)	Persentase (%)	Produksi (ton)	Produktifitas (kg/ha/thn)	Persentase (%)
2005	41,857.00	-2,52	26,817.70	816.62	1,82
2006	31,156.50	-25,56	20,760.53	10,199.00	1148,93
2007	30,332.90	-2,64	21,916.10	71,903.00	605,00
2008	25,472.20	-16,02	84,017.60	134,988.00	87,74

Sumber data : Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Asahan tahun 2008

Dari tabel diatas kita melihat semakin lama terjadi penurunan yang signifikan pada luas lahan dan produksi tanaman kelapa yang disebabkan kurangnya minat petani kelapa untuk melaksanakan peremajaan pada tanaman tua dan sudah tidak menghasilkan serta tidak adanya penambahan lahan perkebunan kelapa (*ekstensifikasi*.) Hal ini diperburuk dengan tidak adanya upaya untuk peningkatan produksi dengan cara *intensifikasi* antara lain penggunaan bibit unggul, pemakaian pupuk dan sarana produksi (*saprodi*) serta rendahnya daya serap (*adopsi*) teknologi perkebunan kelapa. Selain itu berkembangnya perkebunan kelapa sawit sebagai saingan yang telah memberikan lapangan pekerjaan dan tingkat penghasilan yang tinggi bagi petani membuat minat dan semangat petani kelapa menjadi semakin menurun. Luas areal dan tanaman perkebunan kelapa rakyat di kabupaten Asahan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Tabel Luas areal dan tanaman perkebunan rakyat komoditi Kelapa di Kabupaten Asahan Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/ Th)	Jlh KK
		TBM	TM	TTM	Jlh			
1	Kisaran Timur	-	26.50	-	26.50	90.10	8,118.00	72.00
2	Kisaran Barat	-	22.50	-	22.50	76.50	11,560.00	93.00
3	Meranti	-	194.00	-	194.00	659.50	11,558.00	261.00
4	Air Joman	217.00	6,915.00	-	7,132.00	23,511.00	11,560.00	4,516.00
5	Tanjung Balai	-	3,542.00	39.00	3,581.00	12,042.80	11,560.00	215.00

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/ Th)	Jlh KK
		TBM	TM	TTM	Jlh			
6	Sei Kepayang	1,826.00	10,587.00	485.00	12,898.00	35,100.00	11,272.00	8,021.00
7	Simpang Empat	-	543.00	18.00	561.00	1,846.20	11,560.00	67.00
8	Air Batu	-	308.20	-	308.20	1,047.88	11,560.00	1,479.00
9	Buntu Pane	6.00	336.00	-	342.00	1,142.40	11,560.00	3,270.00
10	BP.Mandoge	-	-	-	-	-	-	-
11	Pulau Rakyat	-	175.00	8.00	183.00	595.00	11,560.00	915.00
12	Aek Kuasan	-	141.00	-	141.00	479.40	11,560.00	705.00
13	Bandar Pulau	-	83.00	-	83.00	282.00	11,560.00	1,005.00
	Jumlah	2,049.00	22,873.20	550.00	25,472.20	76,872.98	134,988.00	20,619.00

Sumber data : Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Asahan tahun 2008

Dari ketiga belas kecamatan di Asahan maka diambil empat kecamatan untuk mewakili kabupaten Asahan sebagai daerah penghasil produksi kelapa rakyat dengan asumsi memiliki luas areal tanaman kelapa rakyat yang terluas (ha), produksi yang dihasilkan (ton) dan jumlah kepala keluarga yang melakukan perkebunan kelapa (kk) antara lain kecamatan Air Joman, kecamatan Tanjung Balai, kecamatan Sei Kepayang dan kecamatan Simpang Empat yang diharapkan dapat mengangkat pertanian kelapa rakyat di Kabupaten Asahan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas yang berdampak kepada peningkatan pendapatan petani adalah dengan pengelolaan input usaha tani seperti tenaga kerja, pendapatan, pendidikan, luas lahan dan keikutsertaan dalam kelompok tani secara optimal dan efektif.

Strategi pengembangan sistem agribisnis kelapa adalah suatu proses fungsi produksi yang akan menghasilkan produktivitas kelapa secara optimal dan efisien, maka strategi ini merupakan keterpaduan dan keberlanjutan kerjasama dari masing-masing sub sistem agribisnis.

Sebagai gambaran umum kinerja agroindustri kelapa di Kabupaten Asahan saat ini sudah menghasilkan berbagai produk kelapa, seperti bungkil, kopra pellet, minyak goreng, air kelapa, santan kelapa, tepung kelapa dan bukil inti kelapa. Meskipun produk tersebut masih perlu peningkatan penerapan teknologi agroindustri. Disamping itu juga kelima subsistem agribisnis seperti pengadaan, produksi, pengolahan, pemasaran dan penunjang belum saling terkait satu sama lain sehingga perlu perlu pembenahan secara menyeluruh dan terpadu

Memperhatikan peluang tersebut, kabupaten Asahan mempunyai beberapa keunggulan yang ada seperti tersedianya tenaga kerja, tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai untuk pengembangan agribisnis kelapa, serta peningkatan produksi dan produktivitas tanaman melalui upaya peremajaan tanaman tua/rusak. Dengan demikian maka peluang ini paling mungkin diisi oleh sumber daya alam dan tenaga kerja yang memadai tentunya harus berupaya untuk memanfaatkan peluang yang baik tersebut. Namun demikian produksi kelapa di kabupaten Asahan pada umumnya masih menghadapi berbagai permasalahan seperti produktivitas dan mutu produk yang rendah. Permasalahan lain yang dihadapi dalam agribisnis kelapa adalah, produksi kelapa sebagian besar masih berbentuk bahan baku bentuk kelapa butiran ataupun pengolahan sederhana bentuk kopra (Perindag kab Asahan, 2009)

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi pada pengembangan agribisnis kelapa rakyat di Kabupaten Asahan, dapat diidentifikasi seperti berikut :

- a. Laju pertumbuhan luas penanaman kelapa rata-rata pertahun menurun atau berkurang sebesar 6,45% dikarenakan *replanting* (penanaman kembali) terhadap tanaman yang sudah tua/rusak tidak dilaksanakan kembali melainkan terjadinya konversi / alih fungsi lahan kepada tanaman kelapa sawit dan untuk lahan perumahan.
- b. Tingkat produktivitas tanaman kelapa rakyat yang rendah rata-rata produksi 1,29 ton kopra/ha/tahun dengan jumlah petani 20.619 kk dibandingkan dengan produktivitas kelapa unggul yaitu sebesar 4,00 ton kopra/ha/tahun (Tenda et al, 1998), karena sebagian besar tanaman kelapa rakyat berasal dari bibit kebun sendiri atau pekebun yang lain, bukan klon unggul yang telah direkomendasi oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan seperti Varietas Kelapa Kopyor Genjah Pati.
- c. Kurangnya pabrik pengolahan kelapa di daerah untuk minyak kelapa maupun produk olahan turunan kelapa lainnya mengakibatkan produksi kelapa hanya dijual dalam bentuk kelapa butiran ataupun kopra saja sehingga pendapatan petani rendah.
- d. Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan petani di bidang teknik budidaya (*Good Agriculture Practicess/GAP*) kelapa, panen, pasca panen dan teknologi pengolahan kelapa.
- e. Rendahnya adopsi teknologi anjuran di tingkat petani secara umum disebabkan oleh keterbatasan modal baik untuk membeli bibit unggul maupun sarana produksi (saprodi). Selain itu ketersediaan sarana produksi tersebut di tingkat petani juga masih terbatas.

- f. Masih lemahnya kelembagaan petani (kelompok tani, Koperasi Unit Desa, Assosiasi Petani Kelapa) dan belum optimalnya dukungan lembaga penunjang.
- g. Rantai tataniaga kelapa khususnya kelapa butiran sangat tergantung kepada pedagang pengumpul (pemodal) sehingga berdampak terjadinya “*contract farming*” secara tersembunyi. Ini diakibatkan karena kurangnya informasi pasar melalui media kepada petani ditandai lemahnya integrasi harga ditingkat pedagang maupun eksportir dengan petani.
- h. Lokasi perkebunan rakyat terpencar dalam skala luasan yang relatif sempit dengan akses yang terbatas, sehingga biaya angkut tinggi dan kurang efisien.
- i. Besarnya permintaan pasar terhadap kayu dari tanaman kelapa dengan harga yang cukup tinggi dikarenakan sulitnya bahan baku kayu sehingga banyak tanaman kelapa yang ditebang dan dijual oleh petani. Ini berakibat berkurangnya jumlah tanaman kelapa sehingga jumlah produksi kelapa rakyat berkurang.

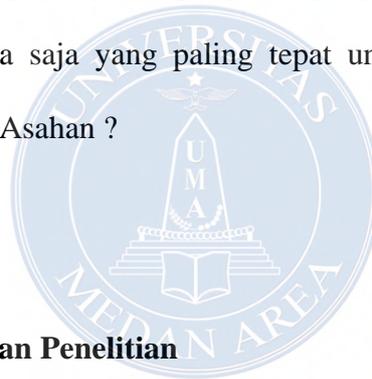
1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka permasalahan yang ada pada penelitian dibatasi pada permasalahan dalam pengembangan agribisnis kelapa rakyat di kabupaten Asahan. *Faktor strategis internal* dibatasi pada faktor-faktor strategis di lingkungan internal pemerintah daerah yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa rakyat sedangkan pembatasan *faktor strategis*

eksternal adalah faktor-faktor strategis yang berasal dari lingkungan eksternal pemerintah daerah yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa rakyat.

Untuk mencapai sasaran agribisnis kelapa rakyat yang berdaya saing dan berkelanjutan serta memberi manfaat optimal bagi pelaku usahanya secara berkeadilan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani kelapa dan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah dan pembangunan nasional dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana strategi mengembangkan agribisnis kelapa di kabupaten Asahan ?
- b. *Faktor-faktor strategis eksternal* (peluang dan ancaman) dan *internal* (kelemahan dan kekuatan) apa saja yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa ?
- c. Prioritas strategi apa saja yang paling tepat untuk mengembangkan agribisnis kelapa di kabupaten Asahan ?



1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor strategis eksternal dan internal yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis kelapa rakyat di kabupaten Asahan.
- b. Menentukan alternatif pilihan strategi yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis kelapa rakyat di kabupaten Asahan.
- c. Merumuskan dan merekomendasikan strategi pengembangan agribisnis kelapa rakyat untuk dapat diterapkan oleh Pemerintah Daerah kabupaten Asahan.

1.5. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil kajian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah, instansi atau lembaga terkait lainnya dalam menetapkan perumusan strategi dan kebijakan serta implementasinya didalam mendukung pengembangan agribisnis kelapa rakyat di kabupaten Asahan.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang khususnya yang berhubungan dengan pengembangan agribisnis kelapa rakyat/ sebagai bahan pendukung untuk kegiatan penelitian yang sama atau penelitian selanjutnya bila diperlukan.

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara dari perumusan sementara, dikemukakan antara lain :

- 1) Masyarakat / petani akan kembali berminat untuk membudidayakan kelapa apabila Pemerintah Daerah membuat strategi pengembangan sistem agribisnis kelapa di kabupaten Asahan berorientasi peningkatan pendapatan petani melalui : (1) diversifikasi produk, (2) pemasaran yang terkendali dan (3) pemberdayaan petani melalui dukungan lembaga industri jasa dan keuangan/perbankan.
- 2) Faktor-faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa rakyat terdiri dari faktor-faktor yang menjadi **peluang** (*Opportunities*) yaitu : (1) Tingginya permintaan pasar / peningkatan konsumsi dan ekspor kelapa, (2) Kondisi sosial, ekonomi, politik, kepastian hukum dan keamanan untuk berinvestasi, (3) Industri pengolahan minyak kelapa beserta produk turunannya, (4) Kesempatan kerja

dan berusaha, (5) Peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat dan (6) Kebijakan Pemerintah. Sementara faktor-faktor yang menjadi **ancaman** (*Threats*) meliputi : (1) Minimnya keberpihakan lembaga keuangan/perbankan dalam pengembangan agribisnis tanaman kelapa rakyat, (2) Globalisasi perdagangan, (3) Tuntutan standar mutu (4) Terbatasnya informasi pasar, jaringan pemasaran produk yang belum transparan dan rantai pemasaran /tata niaga hasil panen kelapa rakyat yang masih relatif panjang, (5) Pemberlakuan pajak dan pungutan lainnya dan (6) Tingkat persaingan dengan komoditi produk lain / kelapa sawit.

- 3) Faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa rakyat terdiri dari faktor-faktor yang menjadi *kekuatan* (*Strength*) adalah : a) Dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan kelapa rakyat, b) Harga yang relative yang stabil dan tidak berfluktuasi secara tajam, c) Potensi sumber daya lahan potensial yang didapat dari kebun turun temurun, d) Tersedianya sumberdaya petani kelapa/tenaga kerja, e) Potensi diversifikasi produksi turunan kelapa, f) Telah ditemukannya teknologi produksi hasil olahan dan bibit jenis unggul. Sementara faktor-faktor strategis yang merupakan *kelemahan* (*Weaknesses*) pengembangan agribisnis kelapa rakyat di kabupaten Asahan terdiri adalah : a) Rendahnya produktifitas tanaman dan mutu hasil bahan olahan kelapa, b) Keterbatasan daya beli petani sarana produksi & keterbatasan akses permodalan petani dalam melaksanakan intensifikasi, perluasan dan peremajaan tanaman, c) Keterbatasan ketersediaan sarana produksi dan bibit kelapa jenis unggul pada sentra pertanaman kelapa rakyat, d) Dukungan

Kebijakan pemerintah untuk menumbuh kembangkan dunia usaha perbenihan dan sarana produksi (termasuk pemberian subsidi) masih belum optimal, e) Rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil tanaman kelapa, f) Belum berfungsinya kelembagaan petani secara optimal.

- 4) Prioritas strategi yang paling tepat untuk pengembangan agribisnis di kabupaten asahan adalah (1) Strategi peningkatan produksi dan produktivitas tanaman melalui ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi / peremajaan dan diversifikasi tanaman kelapa rakyat.(2) Strategi peningkatan kualitas SDM, pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan petani serta peningkatan peranan lembaga penunjang. (3) Strategi fasilitasi penyediaan modal bagi petani/ kelembagaan petani melalui kredit program pemerintah untuk mendukung subsistem usahatani dan pengembangan industri hilir. (4) Strategi pembangunan sumber benih & pengembangan dunia usaha perbenihan kelapa pada sentra perkebunan kelapa. (5) Strategi peningkatan kualitas kelapa dan hasil olahan petani. (6) Strategi peningkatan efisiensi pemasaran melalui penguatan kelembagaan petani dan efisiensi tata niaga kelapa serta pengembangan informasi harga. (7) Strategi pengembangan infrastruktur, sarana dan prasana. (8) Strategi fasilitasi Pola kemitraan antara industri pengolahan kelapa dan produk turunannya dengan kelembagaan petani. (9) Strategi pengembangan sumberdana alternatif / lembaga keuangan non bank. (10) Strategi penghapusan berbagai pungutan dan pemberian keringanan yang memberatkan pelaku agribisnis kelapa misalnya pembebasan pajak (tax holiday) selama tanaman atau pabrik belum berproduksi. (11) Fasilitasi

penyediaan saprodi dalam jumlah yang cukup dengan tingkat mutu dan harga bersaing. (12) Konsistensi kebijakan pemerintah terutama jaminan keamanan kepastian hukum & kemudahan bagi investor baik dalam pembangunan kebun maupun industri pengolahan.

1.7. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Agribisnis kelapa rakyat memiliki peranan penting untuk peningkatan produktivitas dan sekaligus peningkatan pendapatan petani. Saat ini kelapa sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan tenaga kerja, bahan baku industri dalam negeri dan konsumsi langsung. Meskipun demikian, kebanyakan usaha tani kelapa tidak terkait langsung dengan industri pengolahan, industri hilir, serta industri jasa dan keuangan. Akibatnya agribisnis kelapa tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah, sehingga tidak dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dalam rangka pengembangan strategi agribisnis kelapa rakyat di kabupaten Asahan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Asahan telah menetapkan Visi sebagai berikut : "Terwujudnya Kesejahteraan Pekebun Melalui Pengembangan sistem Agribisnis yang efisien, efektif, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan".

Dalam rangka memberhasilkan Visi Dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Asahan maka telah ditetapkan Misi sebagai berikut :

1. Mendorong terlaksananya upaya peremajaan, intensifikasi, rehabilitasi, ekstensifikasi dan diversifikasi tanaman.

2. Meningkatkan pelayanan dengan mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya, penguasaan Iptek dan kelembagaan untuk meningkatkan nilai tambah.

Untuk mencapai visi dan misi diatas, maka sasaran jangka menengah pembangunan perkebunan di kabupaten Asahan (2006 – 2009) di arahkan pada rencana strategis sebagai berikut :

- a. Melaksanakan peremajaan, intensifikasi, rehabilitasi, ekstensifikasi dan diversifikasi tanaman untuk mendukung perluasan dan percepatan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman perkebunan
- b. Meningkatkan pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan untuk mendukung peningkatan daya saing dan nilai tambah serta mutu hasil perkebunan.
- c. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat perkebunan melalui peningkatan SDM (sumber daya manusia) dan penguasaan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) untuk mendukung perluasan dan percepatan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman perkebunan serta mendukung peningkatan daya saing dan nilai tambah serta mutu hasil perkebunan.
- d. Menumbuhkan dan memberdayakan kelembagaan petani untuk memperkuat akses petani dalam permodalan, teknologi, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan.

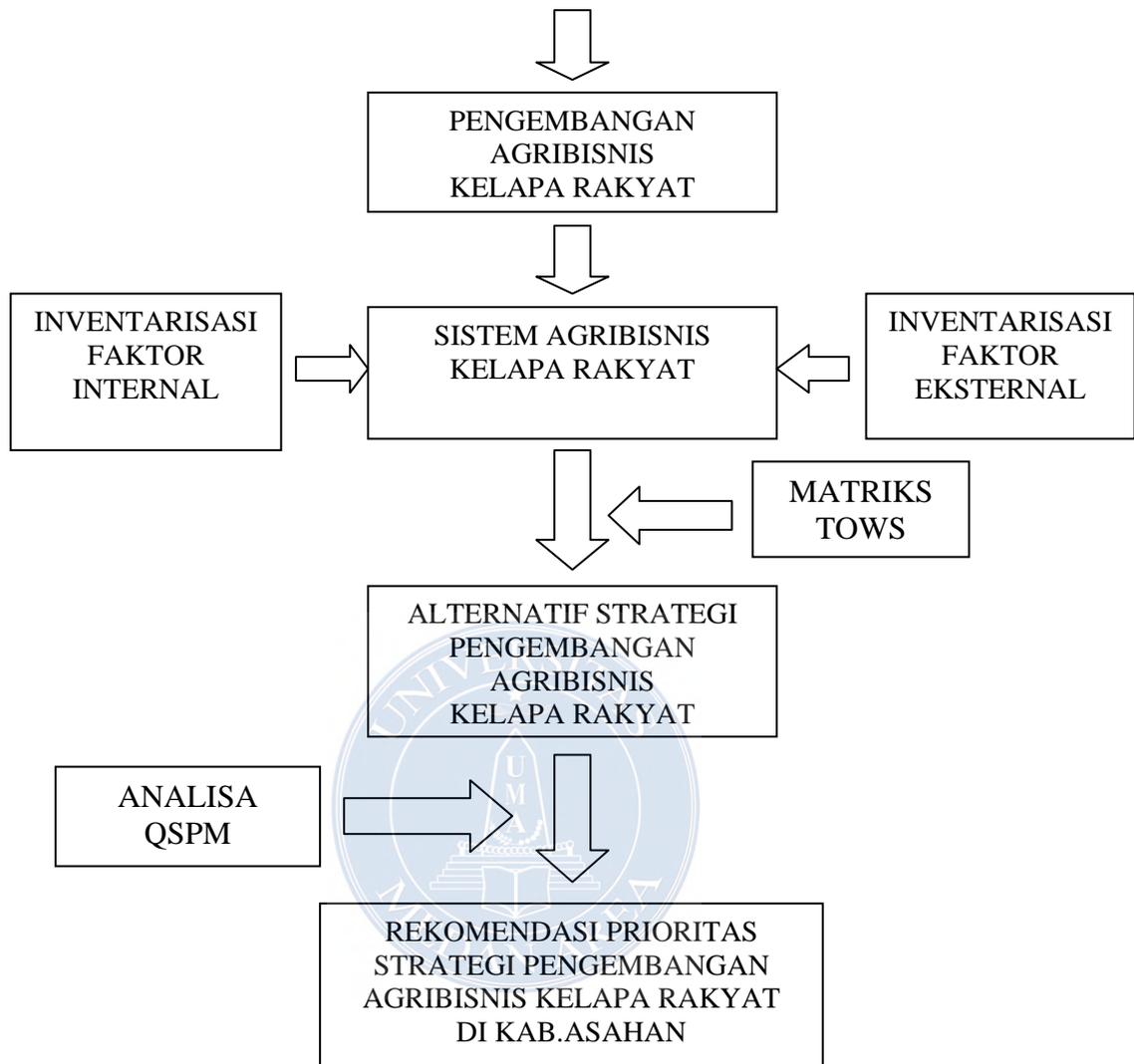
Penerapan strategi pembangunan perkebunan dimaksud sudah diterapkan di kabupaten Asahan namun pada kenyataannya masih belum memperoleh hasil yang optimal, baik bagi peningkatan kesejahteraan petani maupun pendapatan daerah.

Komoditi kelapa masih dihadapkan pada berbagai permasalahan mulai pada tingkat subsistem hulu sampai ke tingkat subsistem hilir diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana, sistem budidaya yang relatif tradisional, terbatasnya pengetahuan petani di bidang manajemen sehingga berakibat kepada rendahnya

produktivitas dan mutu hasil serta rendahnya tingkat harga yang diterima petani. Oleh karena itu untuk membangun sistem agribisnis yang efisien, efektif, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan diperlukan kajian secara mendalam terhadap seluruh subsistem agribisnis.

Faktor-faktor lingkungan strategis berupa peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal di inventarisasi /di analisa dengan cara mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang benar-benar berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis kelapa rakyat di kabupaten Asahan. Faktor-faktor strategis eksternal dan internal yang berpengaruh pada sistem agribisnis kelapa rakyat di kabupaten Asahan diinventarisasi dan dilakukan pembobotan. Hasil inventarisasi dari faktor-faktor strategik yang berpengaruh di analisa menggunakan matriks TOWS (*Threat, Opportunities, Weaknesses, Strengths*) untuk mendapatkan pilihan strateginya. Dari berbagai alternatif yang diperoleh dilanjutkan dengan analisa QSPM (*Quantitative Statagic Planning Matrix*) untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat untuk diimplementasikan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan agribisnis kelapa rakyat. Skema kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian